

GAYA BELAJAR SISWA *HOMESCHOOLING* PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (Studi Deskriptif *Homeschooling* di Surabaya)

**Annisa Arda Shabrina
Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

ABSTRAK

Homeschooling dianggap sebagai salah satu model pendidikan alternatif di Indonesia. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan orangtua siswa memilih *Homeschooling* dan program *belajar jarak jauh*; mengetahui alasan orang tua siswa memilih program *belajar jarak jauh*; dan untuk mengetahui gaya belajar siswa *Homeschooling* program *belajar jarak jauh*. Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) alasan orang tua memilih *Homeschooling* Kota Surabaya karna konsep pembelajaran yang memudahkan dimana pandangan mengenai sistem belajar bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja tanpa terikat oleh peraturan yang terlalu guru; b) alasan orang tua memilih program belajar jarak jauh disebabkan program ini dinilai sebagai solusi bagi siswa dengan keterbatasan berbagai hal dan latar belakang sehingga menyulitkan siswa untuk sekolah seperti sekolah formal pada umumnya; serta c) penerapan gaya belajar di *Homeschooling* Kota Surabaya dimana sistem gaya belajar disesuaikan dengan faktor dari dalam seperti kebiasaan siswa yang tidak bisa bangun pagi dengan teratur serta pengalaman buruk saat sekolah formal maupun ketertarikan sistem belajar maupun gaya belajar lain yang berbeda.

Kata kunci: *Homeschooling*, Belajar Jarak Jauh, Gaya Belajar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi perhatian utama pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan terdapat upaya pemberian pengetahuan, sikap dan ketrampilan oleh tenaga pendidik kepada anak didik berdasarkan metode tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2013). Eriany & Ningrum (2013)

menyatakan melalui proses pendidikan, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut maka diketahui bahwa pendidikan merupakan aset berharga bagi setiap individu yang harus dicapai.

Dalam upaya pembangunan bidang pendidikan, pemerintah telah menetapkan kebijakan WAJAR (wajib belajar) 9 tahun dan WAJAR 12 tahun pada daerah tertentu. Sekolah formal menerapkan metode konvensional yang cenderung memperlakukan beragam karakteristik siswa

secara sama dengan standar tertentu (Muhtadi, 2008).

Potret pelaksanaan sekolah formal semakin bertambah buram dengan banyaknya, tawuran, gaya hidup hedonisme, mudah putus asa, egoisme, kurang percaya diri, penyalahgunaan narkoba, terjadinya pergaulan bebas dan memtata tertibnya perilaku menyontek atau plagiarisme di kalangan pelajar merupakan gambaran dari fenomena yang menunjukkan hal yang melenceng atas harapan dari hasil-hasil pendidikan (Supardi, 2012).

Kondisi tersebut menyebabkan orang tua berpendapat bahwa lembaga pendidikan belum mampu memberikan yang terbaik bagi anak. Fenomena di atas semakin mengkhawatirkan masyarakat ketika ingin menyekolahkan anak-anaknya, sehingga tidak jarang masyarakat saat ini banyak yang memilih sekolah alternatif untuk anak-anaknya. Eriany & Ningrum (2013) menyatakan bahwa *Homeschooling* merupakan salah satu model pendidikan alternatif di Indonesia. *Homeschooling* sendiri merupakan pendidikan alternatif yang lebih banyak diterapkan (Suratmi & Ekaria, 2013).

Homeschooling dinilai sebagai sebuah tempat pembelajaran alternatif yang mencoba memposisikan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pembelajaran di rumah. Pendekatan pembelajaran di rumah ini merupakan pendekatan secara menyenangkan dan bersifat kekeluargaan dengan menciptakan suasana belajar dengan nyaman sesuai kapabilitas dan kemampuan anak (Muhtadi, 2008).

Menurut Muhtadi (2008) model pendidikan *Homeschooling* dibagi sebagai berikut: (1) fokus pada karakter dan pengembangan potensi serta bakat; (2) belajar secara mandiri baik individu maupun di kelompok; (3) orang tua berperan sebagai guru, motivator, fasilitator dan teman ; (4)

adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran dan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pembelajaran; (5) proses interaksi dalam pembelajaran lebih intensif; (6) proses pembelajaran tidak terikat ruang, waktu dan personal; (7) memberikan kesempatan anak belajar sesuai kemampuan, keinginan dan kapabilitas masing-masing; (8) kecepatan menyerap pelajaran sesuai kemampuan masing-masing sehingga tidak ada istilah naik kelas dan (9) evaluasi ujian akhir nasional dilakukan sesuai kapabilitas masing-masing.

Berbagai keuntungan yang didapatkan dari program *Homeschooling*, Sugiarti (2009) menyatakan bahwa *Homeschooling* di Indonesia semakin merebak dan menjadikan tingginya kesadaran orang tua untuk mendaftarkan anak-anaknya di *Homeschooling*. *Homeschooling* menjadi salah satu solusi yang dinilai sebagai tren beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *Homeschooling* dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan survey diketahui bahwa *Homeschooling* diperkirakan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia. Sekjen ASAHPENA dalam Suratmi & Ekaria (2013) menyatakan bahwa perkembangan *Homeschooling* tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan.

Perkembangan *Homeschooling* di Indonesia dikategorikan menjadi tiga konteks. Pertama *Homeschooling* tumbuh di masyarakat yang memahami pentingnya pendidikan. Kedua, *Homeschooling* berada pada konteks lingkungan keluarga miskin yang sulit mengakses pendidikan formal. Ketiga *Homeschooling* tumbuh pada kondisi keluarga dengan intensitas kesibukan yang cukup tinggi atau dalam kondisi fisik anak yang kurang baik (Muhtadi, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait pendidikan *Homeschooling* diantaranya dilakukan oleh Dyah (2014)

yang melakukan penelitian pengaruh metode *Homeschooling* terhadap minat belajar anak di Kecamatan Jaten. Hasil penelitiannya menunjukkan penyelenggaraan jalur pendidikan *Homeschooling* dapat mengarahkan anak untuk lebih mendalami bidang yang menjadi minat dan bakatnya serta mengembalikan fungsi orang tua sebagai pendidik anak-anak.

Penelitian lain dilakukan oleh Sulandari (2015) dengan tujuan menganalisis kinerja guru lembaga pendidikan non formal *Homeschooling* di Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan kinerja guru yang belum maksimal sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar, kompetensi masih minim, pembelajaran masih kontekstual, guru cenderung pasif, interaksi pembelajaran dalam meningkatkan hubungan siswa dan guru masih minim.

Penelitian berikutnya yakni Siagian dan Maya (2015) mengetahui seberapa besar minat belajar anak dan bagaimana karakter anak dalam model pendidikan *home schooling*. Penelitian ini adalah penelitian survei yang dilakukan pada anak-anak yang melaksanakan pendidikan nonformal. Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang mengikuti model pendidikan *Homeschooling* yang tersebar di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) sejumlah 45 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui secara deskriptif bahwa mayoritas anak memiliki karakter yang tidak terlalu tinggi atau rendah dengan persentase hasil indikator instrumen masih dalam rata-rata di bawah tujuh puluh persen (70%). Secara deskriptif mayoritas anak memiliki minat belajar yang tidak terlalu tinggi atau minat belajar rendah dengan persentase hasil indikator instrumen

masih dalam rata-rata di bawah enam puluh lima persen (65%).

Mayasari (2015) menjelaskan dalam penelitian bahwa penyelenggaraan manajemen pembelajaran *Homeschooling* di Sekolah Dolan Malang, metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran *Homeschooling* di Sekolah Dolan Malang, meliputi: (1) perencanaan pembelajaran di Sekolah Dolan yaitu kurikulum yang digunakan mengacu pada Kemendikbud; (2) pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dolan yaitu siswa di Sekolah Dolan diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung berkaitan dengan sesuatu yang mereka pelajari; (3) evaluasi hasil pembelajaran siswa *Homeschooling* di Sekolah Dolan untuk kelulusan ditentukan dari nilai ujian kesetaraan; dan (4) hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *Homeschooling* di Sekolah Dolan Malang yaitu konsistensi anak dan orang tua dalam mengikuti program pembelajaran yang telah disepakati

Ali Muhtadi (2011) menjelaskan bahwa inovasi pendidikan harus terus ditingkatkan, mengingat masih banyak persoalan pendidikan yang belum tertangani dengan baik oleh metode konvensional, khususnya dalam mengakomodir keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik dari segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar dan sebagainya. Keberadaan model pendidikan *home schooling* harus disikapi sebagai sebuah bentuk alternatif model pendidikan dan bangkitnya kesadaran para orang tua akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian mengenai *Homeschooling* di atas, memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian pada *Homeschooling*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menjadi alasan orang tua siswa memilih program *Homeschooling*?
2. Apa yang menjadi alasan orang tua siswa memilih program *belajar jarak jauh*?
3. Bagaimana gaya belajar siswa *Homeschooling* dengan program *belajar jarak jauh*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan orang tua siswa memilih *Homeschooling* dan program *belajar jarak jauh*.
2. Mengetahui alasan orang tua siswa memilih program *belajar jarak jauh*.
3. Mengetahui gaya belajar siswa *Homeschooling* program *belajar jarak jauh*.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Teori Pembelajaran

Pengajar bertugas untuk membentuk siswa memahami sesuatu dari sudut pandang (aspek kognitif), (aspek afektif) serta (aspek psikomotor) (Wicaksono *et al.*, 2016:419). Pengajaran fokus pada guru sebagai pemberi materi sedangkan pembelajaran berkaitan secara keseluruhan antara guru dan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaan pengajaran. Proses menjelaskan bagaimana pengajar menerapkan berbagai metode pembelajaran dan melakukan kegiatan mengajar pada peserta didik belajar dengan menyesuaikan pada kapabilitas, kemampuan serta minat

dan bakat siswa tersebut (Wicaksono *et al.*, 2016:419).

1.4.1.1 Tata Tertib

Tata tertib merupakan semua cara hidup (*way of life*) yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota dalam suatu masyarakat. Tata tertib-tata tertib yang dianut oleh suatu masyarakat terdiri dari cara berfikir, cara bertindak, dan cara merasa yang dimanifestasikan, misalnya dalam agama, hukum, bahasa, seni, dan kebiasaan-kebiasaan, serta dalam tata tertib materi seperti papan, sandang, dan peralatan (Kneller, 1989:5).

1.4.1.2 Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan metode atau cara terbaik seseorang atau individu untuk dapat mencerna sebuah informasi (Poedjiadi, 2007). Riani (2014) menjelaskan bahwa gaya belajar menunjukkan pola perilaku dalam menyimpan, menerima informasi dan mengembangkan ketrampilan. Gaya belajar menjelaskan secara konsisten yang dilakukan oleh pelajar atau seseorang ketika menerima informasi atau stimulus, yang meliputi cara mengingat, cara berpikir dan memecahkan masalah (Sari, 2013).

1.4.1.3 Teori Belajar Jarak Jauh

Belajar jarak jauh atau pembelajaran jarak jauh merupakan bidang pendidikan yang yang fokus teknologi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada para siswa yang tidak terikat ruang, waktu dan personal dan menyediakan akses untuk belajar dengan mudah sesuai kemampuan serta kapabilitas masing-masing siswa tanpa ada unsur pemaksaan dengan standart tertentu (Reva, 2014).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, tipe atau jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

1.5.2 Proses dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi.

1.5.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik pengambilan informan untuk responden dalam penelitian ini yakni menggunakan Snowball Sampling dimana teknik penentuan sampel dengan awal jumlah kecil kemudian menjadi besar. Informan penelitian terdiri dari:

1. Salah satu staff yang sudah lama bekerja di *Homeschooling*
2. Dua orang guru yang sudah lama bekerja di *Homeschooling*
3. Tiga orang tua yang memilih *Homeschooling* dan program *Belajar jarak jauh* untuk putra-putrinya
4. Lima orang siswa yang sudah lama mengikuti program *Homeschooling* dan memilih program *belajar jarak jauh*

1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:431), yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

II. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Alasan Memilih *Homeschooling*

Beberapa kondisi yang menjadi alasan bagi orangtua untuk memilih *homeschooling* adalah alasan lingkungan sosial seperti rasa aman, narkoba, *bullying* dan terdapat tekanan dari teman sebaya; ingin mendidik anak sesuai agama kepercayaan yang dianut; alasan kesehatan fisik atau mental anaknya; alasan kebutuhan khusus anak; alasan ingin bersikap fleksibel dalam pemberian pendidikan bagi anak (Novita, 2007:191). Secara umum, alasan utama orang tua memilih *homeschooling*

adalah tidak puas dengan model sekolah umum dan ingin memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak. Selain itu, alasan orangtua memilih *homeschooling* adalah ada kebutuhan khusus pada anak seperti autisme, anak fokus dan bakat pada anak.

Beberapa orangtua menunjukkan bahwa alasan pihaknya memilih pendidikan *homeschooling* adalah adanya ketidaksetujuan terhadap sistem pendidikan nasional di sekolah-sekolah publik. Terkait demikian, banyak orangtua yang memilih pendidikan *homeschooling* karena dapat mengakomodasi partisipasinya dalam mendidik anak (Gani & Yuswohady, 2015:249). *Homeschooling* dianggap lebih terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia dan pencapaian hasil belajar. Hal tersebut dianggap menjadi alasan bagi para orang tua untuk memilih *homeschooling* bagi anaknya (Mulyadi, 2007:38). Pada sisi lain, terdapat beberapa penyebab dan alasan orangtua memilih *homeschooling* bagi anaknya, yaitu (Hanaco, 2013:41):

1. Sekolah terlalu mahal
2. Sekolah dan guru dianggap tidak berkualitas
3. Pekerjaan rumah terlalu banyak

2.2 Alasan Memilih Belajar Jarak Jauh

Belajar jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Keberhasilan dari konsep belajar jarak jauh ditunjang oleh proses pengelolaan atau mendayagunakan segala sumber daya pendidikan. Belajar jarak jauh dilaksanakan secara mandiri oleh siswa maupun guru tambahan pada mata pelajaran tertentu (Ni'mah, 2016).

Beberapa alasan yang menjadikan para orangtua memilih konsep belajar jarak jauh pada anaknya adalah keberadaan orangtua yang selalu berpindah lokasi kerja

sehingga tidak memungkinkan bagi anaknya untuk belajar di sekolah formal, adanya keterbatasan waktu dan lokasi, adanya kemudahan pada konsep belajar jarak jauh yang dapat diatur terkait dengan waktu dan lokasi serta guru, suasana belajar lebih intens sehingga menjadikan anak lebih fokus dalam kegiatan belajar.

2.3 Macam-macam gaya belajar jarak jauh di *Homeschooling* Surabaya

Terdapat beberapa macam gaya belajar jarak jauh di *homeschooling*, antara lain (Supradono, 2009):

1. Sistem belajar dilakukan dengan memisahkan guru dan siswa
2. Dilakukan dengan media pendidikan untuk menyatukan guru dan siswa. Karena siswa dan guru terpisah, maka proses pembelajaran lebih cenderung menggunakan media *e-learning* seperti media cetak, audio, video dan komputer. Siswa juga akan memperoleh paket modul yang berisi tentang materi pelajaran. Materi dalam modul tersebut sesuai dengan pelajaran yang diperoleh siswa di pendidikan konvensional.
3. Melakukan pembelajaran yang bersifat mandiri. Dengan adanya belajar jarak jauh, siswa dapat dengan leluasa menyusun jadwalnya sendiri. Selain itu, urutan mata pelajaran, dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Adanya belajar jarak jauh membuat siswa dapat menentukan sendiri waktu belajar.
4. Terjadi komunikasi dua arah baik yang disampaikan secara langsung atau tidak secara langsung. Komunikasi dengan tatap muka pada belajar jarak jauh sama seperti pembelajaran konvensional. Sedangkan komunikasi tanpa tatap muka dilakukan dengan memanfaatkan media, *email*, telepon dan media pendukung lainnya.

5. Sistem pembelajaran dilakukan dengan cara terstruktur, teratur dan dalam kurun waktu tertentu.
6. Peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta aktif dalam kegiatan belajar. Para guru dituntut untuk menciptakan teknik belajar yang baik, menyajikan bahan ajar yang menarik, sedangkan siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

III. PROGRAM *HOMESCHOOLING*

3.1 Program Kelompok

Kelompok merupakan proses pembelajaran dimana peserta dikumpulkan di sebuah kelas untuk belajar serta bersosialisasi dengan teman-temannya. Maksud dari berkumpul yaitu seperti masuk sekolah biasa namun untuk jadwal belajar peserta dalam kelompok ditentukan oleh *Homeschooling* Kota Surabaya antara lain senin, rabu untuk materi pelajaran akademik jenjang Paket A atau Setara SD, sedangkan Selasa, kami untuk materi pembelajaran akademik jenjang Paket B atau Setara SMP yang dilaksanakan pagi hari, kemudian di siang hari untuk materi pembelajaran akademik jenjang Paket C atau setara SMA.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah:

1. Student Centered Learning (SCL)
2. *Contextual Teaching Learning* (CTL)

3.2 Program Belajar Jarak Jauh

Program *Belajar jarak jauh* merupakan program belajar dengan metode belajar mandiri dimana peserta didik akan didukung kurikulum dan bahan ajar (modul belajar). Untuk pendampingan belajar dilakukan oleh keluarga atau guru dalam intensitas tiap kali datang atau guru bimbil atau masyarakat karena pendampingan belajar dapat dilakukan oleh banyak pihak dengan tempat dan waktu yang fleksibel. Selain itu, bagi peserta didik program

Belajar jarak jauh dapat mengikuti kegiatan di luar ruang untuk belajar bersama sambil bersosialisasi.

Belajar jarak jauh merupakan proses pembelajaran yang pelaksanaannya di rumah dengan modul dan orang tua yang berperan besar sebagai pendidiknya. Jadwal belajar dalam *belajar jarak jauh* disusun sesuai kesepakatan antara siswa dan orang tua. Jika diperlukan orang tua dapat menambah guru dari *Homeschooling* Kota Surabaya atau pihak lain. Keberhasilan program belajar *Belajar jarak jauh* adalah ketika terdapat kerjasama antara tiga pihak yaitu *Homeschooling* Kota Surabaya sebagai penyelenggara, orangtua sebagai pengajar atau pengawas dan anak sebagai subjek belajar. Pembelajaran dilakukan di rumah atau tempat lain yang memnuhi rasa nyaman anak untuk belajar. *Homeschooling* Kota Surabaya sebagai penyelenggara pendidikan akan mensupport kurikulum dan modul belajar yang akan digunakan keluarga untuk mengajar anaknya.

1. Selain belajar di rumah, peserta didik dapat mengikuti kegiatan *Homeschooling* Kota Surabaya.
2. Sebagai bentuk peningkatan hasil belajar peserta didik, maka perlu adanya bentuk latihan belajar. Latihan belajar dilakukan melalui Lembar Kerja yang terdapat di dalam Modul Belajar dan lembar soal sebagai bentuk latihan kemandirian peserta didik dalam mencari informasi terkait materi.
3. *Homeschooling* Kota Surabaya sebagai penyelenggara pendidikan memiliki sistem penilaian yang telah diatur dan sejalan dengan KEMENDIKBUD, yaitu penilaian dari pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Dalam hal ini, sebagai bentuk evaluasi belajar peserta didik Belajar jarak jauh dalam kota diwajibkan mengikuti UTS maupun UAS di tempat yang telah

disediakan oleh *Homeschooling* Kota Surabaya.

Perbedaan program kelompok dan Belajar jarak jauh yakni guru kelompok ada ikatan waktu dimana sudah ada ditentukan hari dan jam mengajar, dan untuk guru kelompok harus berada di kampus *Homeschooling* Kota Surabaya.

3.3 Alasan Memilih *Homeschooling* di Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diketahui bahwa alasan pemilihan *Homeschooling* di Surabaya dan Program *Belajar jarak jauh* disebabkan oleh faktor kualitas guru yang mengajar di *Homeschooling*. Diketahui bahwa proses perekrutan guru dikatakan cukup panjang dan detail disesuaikan dengan background pendidikan, pengalaman serta proses seleksi yang cukup ketat sehingga didapatkan guru yang berkualitas.

3.4 Alasan Memilih Program Belajar Jarak Jauh

Selain faktor kualitas guru dan brand image *Homeschooling* Surabaya ada faktor dari dalam yang menjadi pertimbangan pemilihan konsep *Homeschooling* khususnya program Belajar jarak jauh yakni pengalaman pribadi baik dari pihak orang tua maupun siswa sendiri dalam memandang sebuah sekolah formal.

Keberadaan orang tua yang selalu berpindah-pindah lokasi kerja sehingga tidak memungkinkan anak untuk belajar di sekolah formal. Keterbatasan waktu, lokasi serta kemudahan untuk belajar langsung di rumah menjadi salah satu pertimbangan orang tua dan siswa untuk memilih.

Kemudian faktor lain yakni kemudahan yang ditawarkan oleh sistem *Homeschooling* khususnya program belajar jarak jauh yang dapat diatur waktu, lokasi serta guru yang tersedia sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah *Homeschooling*. Suasana yang lebih fokus dan intens antara

pihak murid dan guru menjadi salah satu alasan penting mengapa murid dan orang kerap memilih Homeschooling dengan program belajar jarak jauh.

Intensitas yang lebih dekat antara murid dan siswa didasari oleh faktor pengalaman buruk siswa dan orang tua terhadap sistem pendidikan formal yang dianggap kurang mampu membantu mengembangkan bakat serta minat siswa.

Berbagai sistem yang dinilai guru pada pendidikan formal menyulitkan siswa dan orang tua yang memiliki pandangan, persepsi serta pola pikir yang berbeda mengenai pendidikan serta pengembangan bakat dan minat siswa.

Adanya kesamaan antara pendidikan formal dan pendidikan informal terkait peluang untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi membuat banyak orang tua menilai bahwa Homeschooling khususnya program *belajar jarak jauh* justru memudahkan siswa agar lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar jika dibandingkan belajar sekolah formal dengan banyak siswa sehingga fokus cenderung terpecah. Pola kebiasaan siswa yang berbeda juga menjadi salah satu alasan pemilihan sistem program belajar jarak jauh.

Berbagai alasan pemilihan Homeschooling dengan program belajar jarak jauh pada umumnya disebabkan oleh faktor dalam maupun faktor luar. Faktor dari luar antara lain sistem sekolah formal yang dinilai guru serta kurang mendukung pengembangan minat dan bakat siswa terlebih untuk homeschooling dengan sistem kelompok dianggap kurang dapat membantu konsentrasi siswa dan kesibukan pekerjaan orang tua yang sering berpindah tempat tinggal dan tempat kerja. Faktor dari dalam seperti kebiasaan siswa yang tidak bisa bangun pagi dengan teratur serta pengalaman buruk saat sekolah formal

maupun ketertarikan sistem belajar maupun gaya belajar lain yang berbeda.

IV. PROSES BELAJAR SISWA HOMESCHOOLING DENGAN PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH

4.1 Penyampaian Gaya Belajar Siswa Homeschooling Kota Surabaya Program Belajar Jarak jauh

Penyampaian model Homeschooling khususnya pada program belajar jarak jauh dimana pembelajaran jarak jauh ini fokus pada penggunaan teknologi dengan sistem instruksional dengan memberikan pendidikan pad apa siswa tidak secara fisik pada ruang kelas. Keberadaan kedua belah pihak yakni guru dan siswa tidak dibatasi oleh ruang gerak, lokasi dan waktu. Proses pembelajaran jarak jauh ini dilakukan dengan mengirimkan berbagai modul (Reva, 2014).

Penyampaian model pembelajaran yang berbeda-beda dengan berbagai media ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami berbagai pelajaran dapat dengan mudah diterima. Penyesuaian keadaan, situasi dan kondisi yang ada serta hal yang menjadikan anak tertarik terhadap sebuah pelajaran merupakan hal penting yang harus diketahui dan digali oleh guru terhadap anak didiknya. Penerapan pembelajaran secara aplikasi dinilai sangat memberikan manfaat bagi anak-anak yang menyukai program belajar jarak jauh. Siswa tidak dituntut untuk meraih standar tertentu sehingga siswa dapat dengan bangga menjadi diri sendiri. Ketika siswa cenderung merasa bosan maka akan dialihkan pada bidang yang menjadi minat dan bakatnya sehingga ketika suasana menjadi kembali nyaman maka proses belajar justru belajar dengan lancar.

Metode penyampaian yang menyenangkan, jelas dan mudah dipahami sesuai dengan minat serta bakat anak maka

akan memudahkan anak untuk memahami apa yang diajarkan terlebih lagi jika kemampuan guru juga sangat mumpuni dan mampu menjadi mediator sekaligus fasilitator yang baik dalam berdiskusi. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pendidik namun juga sebagai fasilitator untuk menerapkan serta memudahkan berbagai metode cara penyampaian dilakukan. Guru harus mampu memancing respon siswa agar memberikan hasil analisis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan sebagai bukti bahwa proses pembelajaran atau transfer ilmu tersebut tersampaikan dengan baik pada siswa dengan pemahaman serta diharapkan dapat diaplikasikan atau diterapkan dengan tepat.

Metode pembelajaran dapat dilakukan dengan dua arah maupun satu arah. Dimana pembelajaran dua arah yakni kedua pihak dari guru dan siswa saling berdiskusi tanya jawab mengenai materi yang diajarkan. Namun beberapa siswa memiliki metode masing-masing. Siswa ada yang senang dijelaskan terlebih dahulu oleh guru kemudian mencatat hal yang dijelaskan dan dilanjutkan sesi tanya jawab. Siswa dengan model pembelajaran ini cenderung menyukai pembelajaran gaya audiotori dimana proses mendengarkan secara langsung dari pihak guru membuat siswa lebih cepat dalam memahami materi. Hal lain yang mendukung proses pembelajaran ini terlebih dengan menggunakan media audio yang mudah didapatkan.

Namun sebaliknya siswa dengan metode pembelajaran tertentu cenderung lebih menyukai proses belajar mandiri dimana guru hanya sebagai fasilitator untuk menjelaskan berbagai hal yang tidak dimengerti oleh pihak siswa. Metode penyampaian pembelajaran para siswa disesuaikan dengan gaya belajar para siswa yang berbeda-beda. Guru diharapkan mampu memahami serta mengikuti alur

sistem belajar tersebut sehingga siswa mampu dengan cepat menyerap hasil pembelajaran bahkan dapat meningkatkan kecerdasan siswa ketika guru mampu turut memdampingi pengembangan bakat serta minta siswa tersebut dalam tiap proses pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran yang diterapkan pada Homeschooling dengan program belajar jarak jauh ini berlaku juga pada pengembangan diri dan minat selain pada orientasi akademik semata. Salah satu hal yang diajarkan pada pembelajaran ini yakni mengenai tata tertib dimana dalam hal ini menyangkut dengan cara berfikir, cara bertindak, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang berdampak pada pembentukan karakter.

Pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran memiliki peran penting sebab pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan generasi kedepannya. Sistem inilah yang dikembangkan dalam pembelajaran homeschooling khususnya melalui program belajar jarak jauh untuk membantu para siswa yang kesulitan atau memiliki keterbatasan ruang dan waktu mencapai tujuan dari pendidikan yang diterapkan di Indonesia guna membentuk generasi yang unggul tidak hanya dari sisi konsep akademik, pengembangan bakat serta minat yang disalurkan secara maksimal namun lebih dari itu mampu membentuk generasi yang memiliki integritas baik, berperilaku yang positif serta menerapkan nilai-nilai pendidikan yang baik dan benar.

Kendala yang dialami dalam proses pembelajaran Homeschooling metode belajar jarak jauh ini terkait dengan penentuan jarak dan waktu dimana penyamaan persepsi antara keinginan orang tua, siswa serta kapabilitas guru yang terkadang tidak sesuai.

4.1.1 Gaya Belajar Visual

Sesuai dengan penjelasan di atas diketahui bahwa gaya belajar visual cenderung disukai dan diterapkan pada siswa yang memiliki ketertarikan pada gambar dengan karakteristik sebagai berikut dimana kebutuhan untuk melihat sesuatu secara visual untuk mengetahui dan memahami lebih besar dibandingkan dengan cara lain, siswa cenderung memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan artistik (Sari, 2013). Menurut Hasrul (2009) terdapat ciri lain yang menggambarkan karakteristik siswa dengan metode pembelajaran visual antara lain berbicara dengan cepat, cepat mengingat, tetap fokus meskipun ada keributan dan lebih suka membaca daripada dibacakan.

Selain itu sikap siswa pada gaya belajar visual cenderung membaca dengan suara yang pelan sebab konsep materi lebih mudah diterima. Sikap yang ditunjukkan siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah untuk konsentrasi, tenang dan duduk untuk fokus menerima pelajaran yang diberikan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih tenang dalam belajar, mudah fokus serta minim terganggu konsentrasinya sebab peran gambar, warna serta garis yang ada pada modul pembelajaran dinilai mampu dengan mudah menarik perhatian dan fokus pada indra penglihatan.

Proses pembelajaran dengan membaca yang cenderung tenang, mudah tertarik untuk melihat berbagai gambar dengan daya tangkap serta daya ingat yang cukup baik ketika melihat sesuatu sehingga memudahkan siswa dengan gaya belajar ini khususnya pada sekolah himeschooling dengan program belajar jarak jauh dapat berjalan dengan baik.

4.1.2 Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar ini fokus pada kemampuan pendengaran siswa. Individu ini kurang menyukai catatan sehingga mengandalkan kemampuan daya tangkap melalui audio bahkan ucapan guru maupun kawan sekolah dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi siswa tersebut. Individu dengan karakter ini dinilai sulit menyerap pelajaran atau menerima informasi yang diberikan dalam bentuk bacaan maupun tulisan (Sari, 2013). Hasrul (2009) menjelaskan bahwa siswa yang cenderung menyukai gaya belajar auditori memiliki ciri dan karakteristik yakni berbicara pada diri sendiri ketika sedang belajar atau menyerap informasi, sulit berkonsentrasi ketika ada keributan, lebih memilih untuk membaca keras serta mendengarkan, mengalami kesulitan untuk menulis dan justru tertarik pada kegiatan bercerita, tertarik untuk bercerita, diskusi dengan mengemukakan pendapat panjang lebar serta kepandaian untuk mengeja dinilai lebih baik dibandingkan menulis.

Siswa dengan gaya pembelajaran ini kerap menyukai suasana yang tenang dan hening serta jauh dari kebisingan sebab siswa dengan tipe gaya belajar ini sangat mudah teralihkan perhatian. Ciri lain yakni kebiasaan mengeja yang cukup keras bagi siswa dengan gaya belajar auditori. Siswa ini cenderung senang untuk selalu berdiskusi guna mengembangkan pengetahuan yang ada atau untuk menajamkan pemahaman mengenai materi yang disampaikan.

Selanjutnya siswa dengan gaya belajar ini cenderung tidak menyukai kegiatan mencatat sebab dianggap membosankan. Siswa ini lebih konsentrasi dan fokus dengan penjelasan guru kemudian dipahami serta dicerna dengan baik namun untuk mendapatkan fokus siswa dengan gaya belajar ini dianggap cukup sulit sebab mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan

sekitar dan ketika ada hal yang tidak dimengerti maka akan langsung ditanyakan melalui kegiatan diskusi.

Siswa dengan gaya belajar auditor cenderung tergantung pada penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga guru harus mampu memberikan penjelasan yang baik dan mampu mengalihkan perhatian siswa agar bisa menyerap pelajaran dengan baik serta benar. Daya tangkap yang cukup cepat dengan respon yang baik melalui audio menjadikan sistem pembelajaran dengan gaya ini harus melibatkan berbagai hal yang berkaitan dengan dukungan adanya audio yang baik. Suasana yang tenang dan menyenangkan menjadi salah satu faktor cepatnya berbagai materi yang diberikan oleh guru tersebut dapat diserap dengan cepat.

4.1.3 Gaya Belajar Kinestetik

Menurut Sari (2013) memberikan penjelasan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung memiliki karakteristik yang menggunakan alat dalam hal ini yakni tangan sebagai media penerima informasi dalam mengingat maupun menyerap informasi yang diterima. Hasrul (2009) mengungkapkan bahwa ciri-ciri individu dengan gaya belajar seperti ini seperti berbicara dengan perlahan, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara, tidak tahan duduk diam dalam jangka waktu lama serta menyukai permainan yang menyibukkan.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kebiasaan untuk selalu mengeksplor diri dan tidak bisa diam di tempat bahkan cenderung fokus pada berbagai hal ketika proses pembelajaran berlangsung bahkan pada saat momen fokus pemikiran terpecah tersebut materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik. Salah satu orang tua siswa yang menjelaskan bahwa gaya belajar anaknya yang cocok adalah kinestetik sebab dengan melalui belajar

sambil bergerak justru materi yang diberikan dapat dengan cepat ditangkap serta dipahami bahkan dihafal.

Siswa dengan gaya pembelajaran kinestetik cenderung mudah menerima materi melalui praktik sehingga ada kesempatan untuk mengeksplor diri. Kegiatan yang bersifat praktik ini kemudian mampu melatih daya tangkap anak menjadi lebih baik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik kerap melakukan berbagai kegiatan praktek pembelajaran secara mandiri yang ditujukan untuk melakukan berbagai percobaan.

Gaya belajar tipe kinestetik lebih cocok diterapkan pada siswa dengan sikap aktif yang cukup tinggi, tidak bisa diam dimana hal ini disebabkan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa tersebut sangat tinggi.

4.2 Hubungan Interaksi Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Program Belajar Jarak jauh

Peran guru dalam proses pembelajaran Homeschooling dengan program belajar jarak jauh memberikan pengajaran yang maksimal. Guru memiliki peran sebagai pengganti guru formal di sekolah. Tiap guru memiliki keahlian di bidang masing-masing dengan berbagai pengalaman mengajar yang dimiliki baik di sekolah formal maupun informal sehingga ketrampilan dalam mengajar dianggap cukup mumpuni untuk menghadapi berbagai siswa di Homeschooling tersebut.

Proses seleksi yang cukup ketat dalam memilih guru menjadi salah satu bentuk dedikasi pihak Homeschooling Kota Surabaya untuk memberikan yang terbaik melalui guru yang berkualitas yang memiliki semangat tinggi dalam mengajar serta memiliki soft skill serta pribadi yang baik dalam mengajar.

Teknik mengajar yang diterapkan para guru terkadang tidak sesuai dengan keinginan siswa dan orang tua sehingga

dinilai kurang maksimal dalam mengajar. Hal ini dinilai sebagai salah satu perbaikan dan evaluasi dari pihak guru selama proses pembelajaran Homeschooling program belajar jarak jauh berlangsung. Evaluasi tersebut dinilai disebabkan oleh situasi siswa yang tidak sesuai dengan kapabilitas guru dimana terkadang ada siswa dengan kebutuhan khusus sehingga dalam proses pemilihan guru kerap diuji coba berulang-ulang dengan beberapa guru agar menemukan guru yang pas dan sesuai. Diskusi antara orang tua, siswa dan pihak Homeschooling menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Murid di Homeschooling Kota Surabaya dengan berbagai tingkatan baik SMP maupun SMA. Berdasarkan data perkembangan siswa diketahui bahwa jumlahnya cenderung naik dan stabil dan hal ini diimbangi dengan perekrutan jumlah tenaga guru sehingga tidak ada kendala terkait jumlah tenaga guru. Evaluasi yang terjadi atau yang dialami oleh para siswa pada umumnya terletak pada proses pemahaman siswa yang terkadang masih minim. Hasil perbaikan dari evaluasi oleh para siswa yakni pengaruh kondisi dan lingkungan rumah yang dijadikan tempat belajar. Pengaruh kebiasaan dan kegiatan yang berkaitan dengan kegemaran atau hobi siswa tersebut yang mengganggu kegiatan belajar siswa.

Evaluasi dari hasil pembelajaran yakni adanya kemampuan siswa yang kurang menyukai mata pelajaran tertentu sehingga diketahui sebagai salah satu bahan perbaikan bagi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode baru yang menyenangkan perlu dikembangkan agar siswa yang kurang menyukai mata pelajaran perhitungan maupun mata pelajaran hafalan menjadi lebih mudah menerima materi yang diberikan.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berikut beberapa kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Alasan orang tua memilih *Homeschooling* Kota Surabaya karena konsep pembelajaran yang memudahkan dimana pandangan mengenai sistem belajar bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja tanpa terikat oleh peraturan yang terlalu guru. Proses pembelajaran merupakan sebuah kondisi yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam menerima materi pelajaran khususnya pada mata pelajaran yang kurang diminati. Konsep sekolah di rumah yang dibuat senyaman mungkin ini diharapkan dapat membuat siswa dapat menemukan minat dan bakat sehingga bisa mengembangkan ketrampilan soft skill yang dimiliki. Brand image pendidik menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Kemudian pengalaman buruk yang pernah dialami oleh di sekolah formal sebagai faktor penyebab pemilihan sekolah Homeschooling sebagai solusi.
2. Alasan orang tua memilih program belajar jarak jauh disebabkan program ini dinilai sebagai solusi bagi siswa dengan keterbatasan berbagai hal dan latar belakang sehingga menyulitkan siswa untuk sekolah seperti sekolah formal pada umumnya. Alasan para orang tua maupun siswa memilih program belajar jarak jauh yakni kemudahan waktu, tempat yang diberikan. Latar belakang pekerjaan orang tua yang berpindah-pindah tempat tinggal membuat program belajar jarak jauh menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Berbagai alasan pemilihan Homeschooling

dengan program belajar jarak jauh pada umumnya disebabkan oleh faktor dalam maupun faktor luar. Faktor dari luar antara lain sistem sekolah formal yang dinilai guru serta kurang mendukung pengembangan minat dan bakat siswa terlebih untuk homeschooling dengan sistem kelompok dianggap kurang dapat membantu konsentrasi siswa dan kesibukan pekerjaan orang tua yang sering berpindah tempat tinggal dan tempat kerja.

3. Penerapan gaya belajar di *Homeschooling* Kota Surabaya dimana sistem gaya belajar disesuaikan dengan faktor dari dalam seperti kebiasaan siswa yang tidak bisa bangun pagi dengan teratur serta pengalaman buruk saat sekolah formal maupun ketertarikan sistem belajar maupun gaya belajar lain yang berbeda. Ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran berpengaruh pada gaya belajar yang dilakukan. Gaya belajar pada siswa pada umumnya dibagi menjadi tiga yakni gaya belajar visual, gaya belajar audio dan gaya belajar kinestetik. Masing-masing gaya belajar tersebut dibentuk berdasarkan karakter masing-masing anak. Gaya belajar yang ada pada siswa homeschooling Kota Surabaya khusus program belajar jarak jauh terdiri dari gaya belajar visual dimana sangat mudah merespon berbagai hal yang bersifat gambar sehingga mudah berkonsentrasi. Gaya belajar berikutnya yakni audio dimana siswa senang mendengarkan dibandingkan membaca namun sangat mudah terpecah fokusnya sebab indra pendengar memiliki respon yang sangat cepat terhadap suara sehingga guru harus menerapkan metode dimana pemberian penjelasan dilakukan semenarik mungkin agar siswa tidak

terpengaruh suara yang lain. Gaya belajar berikutnya yakni kinestetik dimana siswa belajar jarak jauh dengan gaya belajar ini cenderung tidak bisa diam, tenang selalu ingin mengaplikasikan atau mempraktekkan berbagai hal yang diketahui dan dipelajari. Gaya belajar ini pada umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki rasa ingin tahu serta daya eksplorasi yang tinggi.

5.2 Saran

Proses pembelajaran Homeschooling dengan program belajar jarak jauh yang diterapkan pada Homeschooling Kota Surabaya dapat lebih ditingkatkan lagi dengan memaksimalkan kemampuan guru khususnya pada siswa berkebutuhan khusus dengan mengadakan pelatihan-pelatihan (*workshop*). Pelatihan ini ditujukan agar pihak guru mampu lebih peka untuk mengenali karakter siswa program belajar jarak jauh sehingga mampu menyesuaikan dan menentukan gaya belajar didukung metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter siswa sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada mapel yang kurang diminati.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. S. (2010). *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah* Jilid I. Jakarta: PT Grasindo.
- Dyah W.H. (2014). Pengaruh Metode Homeschooling Terhadap Minat Belajar Anak Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Go Infotech, Vol.20 No.1, juni 2014*.
- Eriany, P., & Ningrum, A. J. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Menyekolahkan anak Di Homeschooling Kota Surabaya

- Semarang. *Psikodimensia*, Vol. 12, No.1, 47-62.
- Gunawan, A. W. (2011). *Born to be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handoyo H.B. (2011). *Membuat Anak Gemar & Pintar Matematika*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Hasrul. (2009). Pemahaman Tentang Gaya Belajar. *Jurnal Medtek*, volume 1 nomor 2 Oktober 2009.
- Hermawan *et al.,.* (2007). *Ilmu Aplikasi dan Pendidikan : Teori Mengajar*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama.
- Johnston, R., & Hawke, G. (2016). Drivers Of Learning Cultures Within Organisations: Findings From Case Studies. *Artikel Ilmiah*.
- Kneller, G. F. (1989). *Anthropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. New York, London, Sydney: Wiley & Sons, Inc.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtadi, A. (2008). Pendidikan dan Pembelajaran (*Home Schooling*) (suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis). *Majalah Ilmiah Pembelajaran No.1, Vol.4, Mei 2008*
- Poedjiadi, A. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu. *Bandung: Imperial Bhakti Utama*.
- Reva, K. (2014). Aplikasi Bimbingan Belajar jarak jauh (Belajar jarak jauh) pelajaran matematika Berbasis WEB dengan Metode WBL. *Pelita Informatika Budi Darma, Vol.VIII, No.3, Desember 2014*.
- Riani, E. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika, 11(1)*.
- Sari, N. P. (2013). Pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi, 2(1)*.
- Semiawan, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grafindo.
- Septiana, A. (2016). Hubungan Gaya Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara Kutai Timur. *Ejournal Psikologi, 2016, 4 (2): 165-176. ISSN 2477-2674*.
- Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiarti, D. Y. (2009). Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Edukasi, Vol. 1, No. 2, 13-22*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulandari, Susi. (2015). Analisis Kinerja Guru Pada Lembaga Pendidikan non Formal Home Schooling di Kota Semarang (Studi pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Anugrah Bangsa Semarang). *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik. Vol. 1, No.1, Oktober 2015*.
- Supardi. (2012). Arah Pendidikan DI Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi. *Jurnal Formatif, Vol. 2, No. 2*.
- Suratmi, & Ekaria. (2013). Komitmen Orang Tua Yang Memberikan Homeschooling Pada Anak. *Jurnal*

*Aplikasi Statistika & Komputasi
Statistik, Vol. 1, Tahun 5.*
Wicaksono, et al., (2016). *Teori
Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan
Singkat)*. Yogyakarta: Garudhawaca.